

BAB I

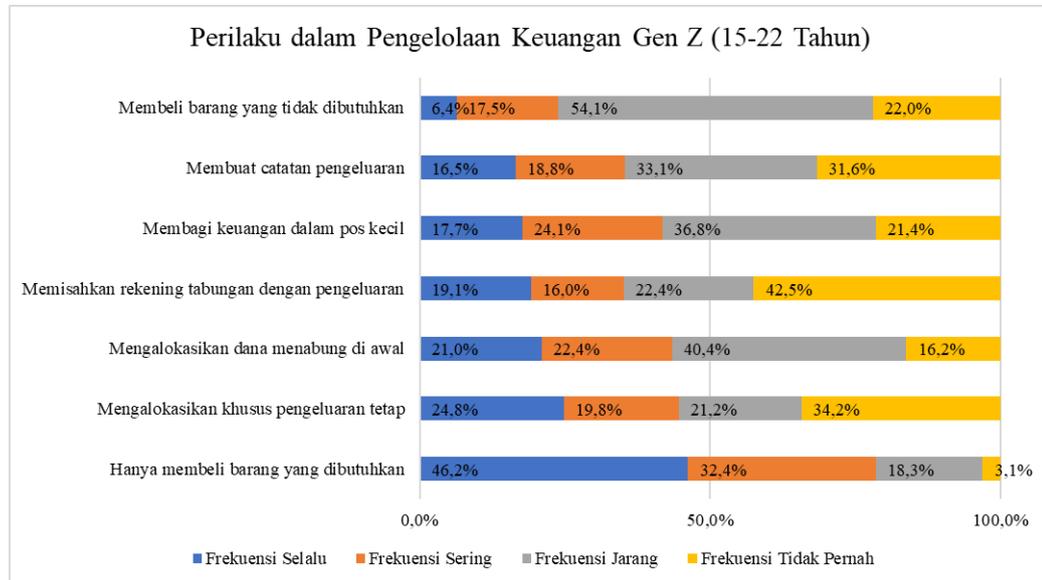
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi serta komunikasi berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan di era digital, seperti finansial atau keuangan. Sesuai dengan penelitian Novendra & Aulianisa (2020), sektor keuangan memegang peranan penting dalam perekonomian akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Teknologi informasi terus berkembang, berubah dan semakin canggih. Semakin canggihnya teknologi, dapat membawa banyak kemudahan bagi kehidupan masyarakat. Penelitian (F. Sartika & Humairo, 2021) , menunjukkan era perkembangan teknologi khususnya pada bidang keuangan membawa banyak perubahan terhadap perilaku keuangan masyarakat secara sistematis dari pengambilan keputusan keuangan yang optimal.

Berdasarkan penelitian Kurnia et al. (2023) menyebutkan bahwa manusia dengan segala kebutuhan dan keinginannya yang tidak terbatas merupakan salah satu faktor penyebabnya gaya hidup konsumtif, serta sulitnya masyarakat melakukan *saving* dan investasi. Hasil riset yang telah dilakukan oleh memperlihatkan fenomena pengelolaan keuangan pada era ini, yaitu generasi Z (rentang umur 15-27 tahun) cenderung lebih boros, sulit menabung dan tidak terlalu memperdulikan kebutuhan investasi hari depan (kemenkeu.go.id). Kesimpulan riset menunjukkan generasi Z menghadapi risiko finansial lebih besar di masa mendatang akibat gaya pengelolaan keuangan generasi Z yang kurang sehat. Riset yang dirilis oleh Mukhlis (2023), menyatakan hanya 10,17% dari responden yang memiliki

kemampuan untuk menyisihkan uangnya sebagai tabungan (*saving*) oleh generasi Z. Berikut data survei yang menunjukkan pengelolaan keuangan generasi Z.



Gambar 1. 1 Pengelolaan Keuangan Generasi Z

Sumber: www.databoks.katadata.co.id

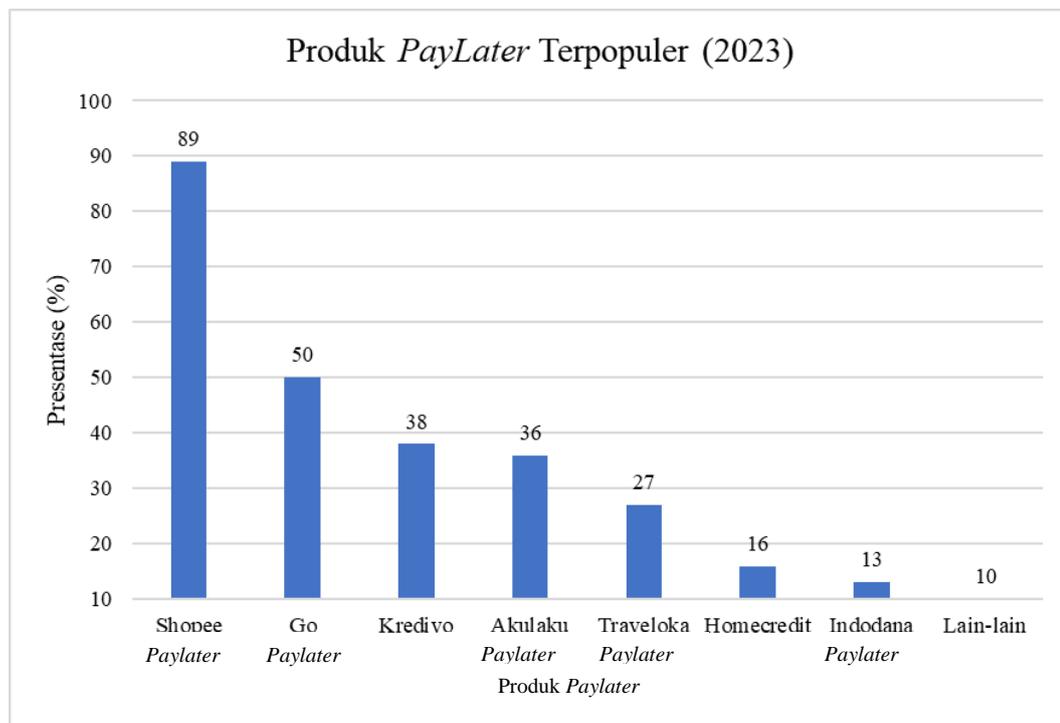
Berdasarkan gambar 1.1, generasi Z lebih banyak menggunakan porsi pendapatan untuk konsumsi dibandingkan untuk menabung maupun menyiapkan dana darurat. Alokasi yang dilakukan generasi Z tak selamanya berjalan mulus terbukti pada data diatas bahwa dari awal perencanaan pembagian pos keuangan sebanyak 36,8% tidak dilakukan dengan baik oleh generasi Z. Berdasarkan sumber lain dari *McKinsey & Company* (2023) menunjukkan bahwa 45% Generasi Z merasa tertekan secara finansial terkait dengan beban kewajiban generasi Z dan biaya hidup. Penelitian tentang bagaimana perilaku Generasi Z di Karesidenan Madiun dalam mengelolan keuangannya bisa memberikan wawasan yang penting. Tentunya memperlihatkan perilaku keuangan yang lebih mementingkan kemudahan pembayaran tanpa perencanaan keuangan yang baik oleh generasi Z di Karesidenan Madiun.

Perubahan signifikan dalam cara generasi Z dibandingkan dengan generasi lain di Karesidenan Madiun mengelola keuangan dan pola konsumsi di era digital saat ini menurut penelitian Nailah Amelia et al. (2023) juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang pesat pada sektor perekonomian jual beli produk industri dalam pola berbelanja *online* yang didukung dengan kemudahan bertransaksi yang sangat mudah diadaptasi oleh generasi Z di Karesidenan Madiun. Seiring perkembangan zaman, menurut penelitian Kusuma & Asmoro (2020) dengan adanya kemajuan teknologi pada bidang keuangan yang bernama *fintech* (*Financial Technology*), *fintech* terus tumbuh dan berkembang di Indonesia. Salah satu inovasi *fintech* yang sedang populer dikalangan masyarakat terutama generasi Z yaitu *paylater*.

Fitur *paylater* dalam penelitian Nailah Amelia et al. (2023) mewakili perubahan signifikan dalam cara generasi muda mengelola keuangan dan berbelanja di era digital saat ini. Menurut Alfita et al. (2023) Perkembangan teknologi yang semakin pesat dengan berbagai inovasi teknologi terutama dibidang keuangan yang dikenal dengan *financial technology*. Masyarakat tidak perlu lagi membawa uang tunai atau kartu kredit fisik yang mungkin rentan terhadap kehilangan atau pencurian. Dalam zaman yang serba digital seperti sekarang ini, *paylater* memberikan solusi yang efisien untuk membantu masyarakat yang sering kali menghadapi situasi keuangan yang tidak stabil, terutama dalam menghadapi kebutuhan, baik primer maupun sekunder.

Oleh karena itu, *paylater* dianggap sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan tanpa harus memikirkan pembayaran dalam waktu dekat. Perkembangan

perekonomian tentunya juga mendorong industri *fintech* seperti “*Buy Now Pay Later*” (BNPL) atau biasa disebut dengan *paylater* adalah pinjaman untuk dapat membeli barang secara kredit tanpa kartu kredit (CNBC, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novendra & Aulianisa (2020), layanan tersebut memungkinkan konsumen membayar suatu transaksi di kemudian hari, baik dengan sekali bayar ataupun cicilan. Fasilitas pinjaman ini juga sering disebut *credit limit*. Metode tersebut tengah menjadi opsi pembayaran yang menarik masyarakat yang memiliki anggaran terbatas dan sangat populer ditengah masyarakat.



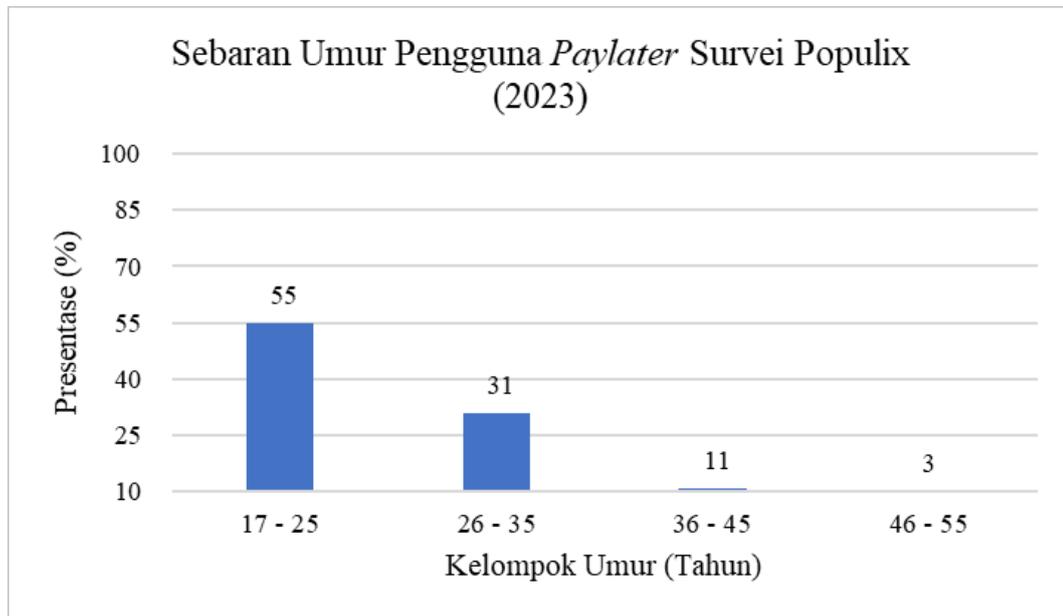
Gambar 1. 2 Merek Layanan Paylater Populer (September 2023)

Sumber: www.databoks.katadata.co.id

Berdasarkan data yang dihimpun pada artikel di CNBC Indonesia edisi Oktober 2023, laporan Populix bertajuk *Unveiling Indonesia's Financial Evolution: Fintech Lending & Paylater Adoption* edisi Oktober 2023, layanan *paylater* yang memiliki *brand awareness* tertinggi adalah Shopee

Paylater. Merek tersebut diketahui oleh 89% responden, paling banyak dibanding *paylater* lainnya. Dari survei yang sudah dilakukan sampai dengan per Mei 2023, pengguna aktif Shopee *paylater* mencapai 72,88 Juta Kontrak pengguna (www.databoks.katadata.co.id). *Paylater* yang paling dianggap populer adalah Shopee *Paylater*. Berdasarkan gambar 1.1, Shopee *Paylater* (89%) telah menjadi *Top of Mind*, responden pengguna Shopee *Paylater* menjadi sangat populer seiring dengan jumlah kunjungan dan aktivitas jual beli yang meningkat tiap waktunya pada platform shopee tersebut, disusul dengan Go *Paylater* (50%), Kredivo *Paylater* (38%), Akulaku *Paylater* (36%), Traveloka *Paylater* (27%), *Homecredit* (16%), Indodana (13%), dan Lain-lain (10%) (Finansial Bisnis, 2023).

Shopee *Paylater* (89%) telah menjadi *Top of Mind*, responden pengguna Shopee *Paylater* menjadi sangat populer seiring dengan jumlah kunjungan dan aktivitas jual beli yang meningkat tiap waktunya pada platform Shopee tersebut. Pengguna *paylater* menurut usianya dijelaskan lebih lanjut pada gambar 1.2, yaitu responden pengguna *paylater* didominasi oleh kelompok usia 17-25 tahun yaitu sebanyak 55% pada rentang ini bisa dijelaskan lebih lanjut karena pada rentang umur ini merupakan rentang umur produktif sebagai pekerja dan didominasi umur mahasiswa yang mendominasi penggunaan fitur *Fintech* salah satunya *paylater*. Usia 26-35 tahun dengan persentase 31%, hal ini sejalan dengan penelitian Nailah Amelia et al. (2023) bahwa sudah terjadi pergeseran pola pengelolaan pada generasi Z yaitu susah menabung dan sulit memenuhi kebutuhannya. Selanjutnya diikuti oleh kelompok umur 36-45 tahun dengan persentase 11%, dan terakhir adalah kelompok usia 46-55 yaitu sebanyak 3% saja (www.info.populix.co).



Gambar 1. 3 Sebaran Umur Pengguna *Paylater* (April 2023)
Sumber: www.info.populix.co, 2023

Berdasarkan data yang disajikan dalam gambar 1.2, dapat dimaknai bahwasannya pengguna *paylater* di Indonesia didominasi oleh kelompok generasi Z. Riset Katadata *Insight Center* (2022) mencatat mayoritas generasi Z (usia 15-27 tahun) paling sering menggunakan *paylater* untuk bertransaksi. Sistem *paylater* akan mendorong generasi Z untuk meningkatkan pola hidup konsumtif dan bila tidak didukung dengan literasi keuangan yang cukup, akan berakibat meningkatnya hutang. (Katadata.com). Penelitian yang dilakukan Fatin et al. (2024) generasi Z seringkali menghadapi banyak permasalahan keuangan, karena generasi ini identik dengan kata boros karena mereka kesulitan dalam mengatur keuangannya.

Menurut data dari *Institute for Development of Economic Studies* (INDEF) pada 2023, tidak sedikit dari penggunanya bahkan macet melunasi pinjaman. Sistem *paylater* yang sangat mudah diakses oleh generasi muda bahkan masyarakat yang belum berpendapatan pun masih bisa mengakses fitur *paylater* ini. Menurut penelitian Rahima & Cahyadi (2022) *Paylater* ini juga bisa membuka akses bagi

masyarakat dan generasi muda yang belum “*unbanked*” atau belum siap menerima kredit. Banyak yang terjebak dalam jerat hutang *paylater* di Indonesia. Faktornya adalah pemahaman rendah soal risiko *paylater*. Mitigasi risiko gagal bayar yang lemah telah memicu fitur BNPL berujung menjadi jerat hutang yang melilit banyak kalangan generasi Z (www.cnbco.id).

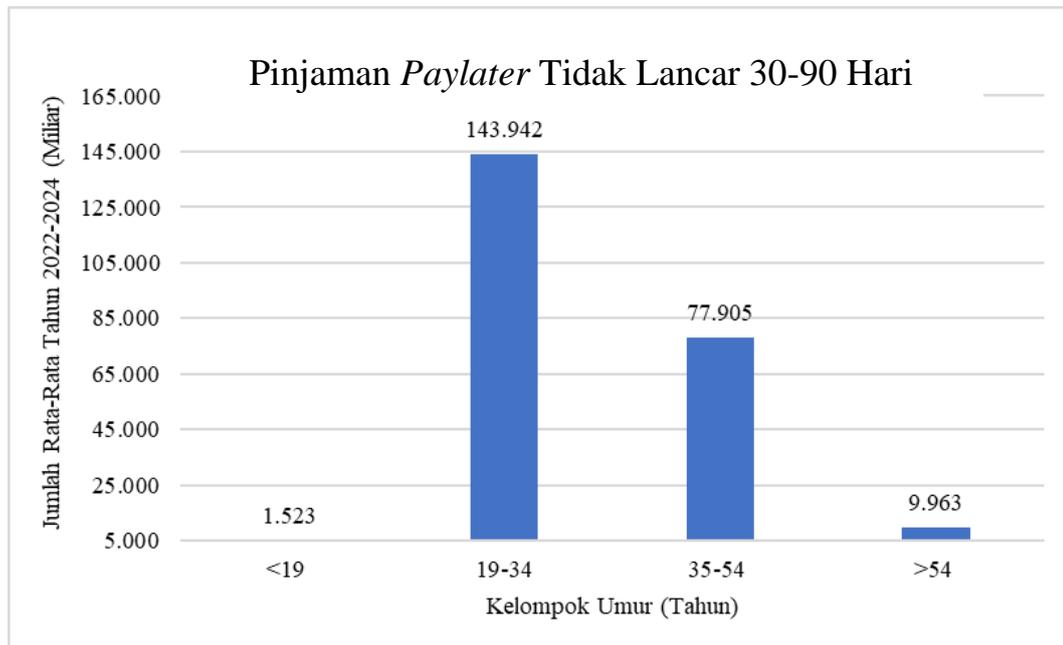
Pengguna *paylater* di Indonesia semakin banyak dan menjamur tiap tahunnya. Meski begitu, industri masih dihadapkan dengan permasalahan kredit macet yang didominasi oleh generasi Z serta sebagian besar pengguna *paylater* adalah berpenghasilan menengah. Generasi Z bisa dikategorikan sebagai nasabah *unbankable* (www.cnbco.id). Kasus kredit macet semakin banyak terjadi pada usia dibawah 19 tahun dan tidak memiliki penghasilan. Kredit macet rata – rata Rp 2,8 juta per orang, dimana lebih tinggi dibandingkan kelompok usia yang lain. Tidak sedikit dari penggunanya bahkan macet melunasi pinjaman (BBC.com). Sistem *paylater* yang sangat mudah diakses oleh generasi muda bahkan masyarakat yang belum berpendapatan pun masih bisa mengakses fitur *paylater* ini. Penyebabnya disebabkan karena literasi keuangan masyarakat serta kurangnya pengetahuan seseorang dalam mengelola keuangan dan kredit, alih – alih bermanfaat, sebaliknya justru menjadi jebakan. Generasi Z merupakan generasi yang adaptif dengan teknologi, sehingga cenderung menggunakan fasilitas kredit online seperti *paylater* dibandingkan kredit di perbankan (Sitepu & Fadila, 2024).

Tabel 1. 1 Data *Non-Performing Financing (NPF) Paylater* 2023 per 4 Bulan

<i>Non-Performing Financing (NPF) Paylater</i>			
Bulan	April 2023	Agustus 2023	Desember 2023
Pembiayaan Tidak Lancar 30-90 Hari, dan Macet > 90 Hari (dalam Miliar)	2.309,82	1.428,82	1.779,69
Total Pembiayaan (dalam Miliar)	44.763,95	53.115,86	53.930,04
NPF	5,16%	2,69%	3,30%

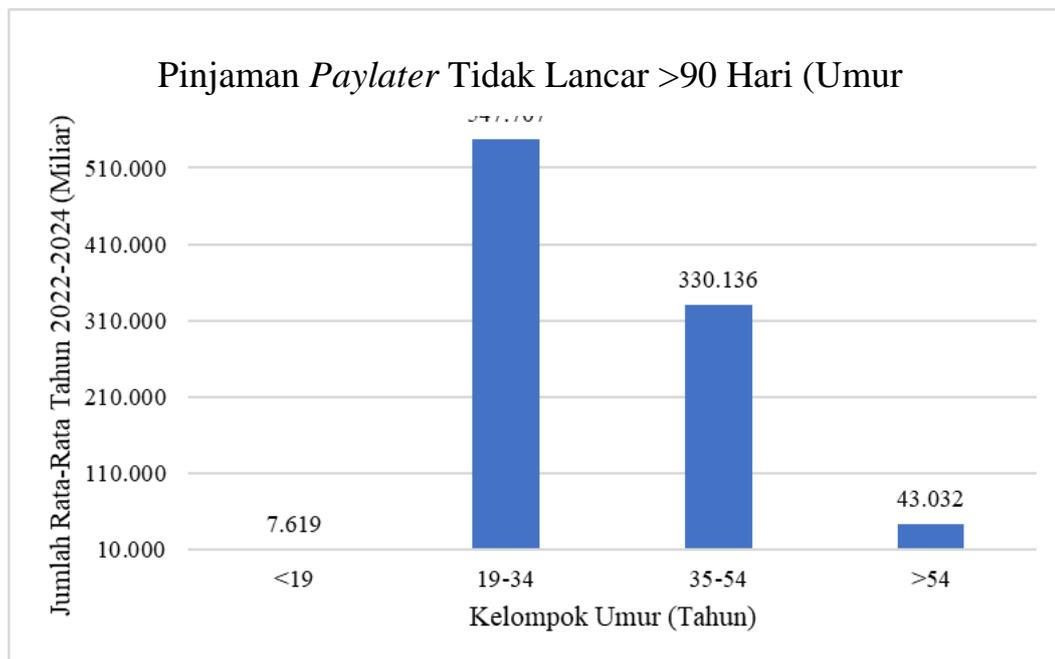
Sumber: www.ojk.go.id, data diolah 2024

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat per April 2023, dalam table 1.1 disajikan NPF (*Non-Performing Financing*) *paylater* mencapai 5,16%, pada April 2023, angka ini sudah jelas diatas ambang batas yang sudah ditetapkan oleh OJK yaitu batas NPF adalah dibawah 5%. Terlihat adanya penurunan serta peningkatan NPF yang menandakan banyaknya kredit macet yang muncul dalam penggunaan *paylater*. Terlihat adanya peningkatan NPF dari Agustus 2023 ke Desember 2023 yaitu ke angka 3,30% dari sebelumnya 2,69%. Terbukti, berdasarkan data OJK tahun 2023 pada layanan *paylater*, Tingkat Wanprestasi Pinjaman (TWP) atau kredit macet (*Non-Performing Financing*) yang diukur pada durasi 90 hari sejak jatuh tempo mulai mengalami peningkatan. Menurut OJK, batas aman untuk *Non-Performing Financing* atau batas aman pembiayaan adalah dibawah 5%.



Gambar 1. 4 Pinjaman *Paylater* Tidak Lancar 30-90 Hari
 Sumber: www.ojk.go.id, data diolah 2024

Berdasarkan data OJK tahun 2023, dijelaskan pada gambar 1.3, pinjaman *paylater* perseorangan yang tidak lancar dalam rentang waktu 30 hingga 90 hari, jumlahnya mencapai 928.535 kasus. Sementara itu, data tersebut juga memberikan gambaran berdasarkan rentang usia peminjam. Kelompok usia 19 hingga 34 tahun adalah yang paling banyak terpengaruh, dengan jumlah kasus tidak lancar sebanyak 547.707. Diikuti oleh kelompok usia 35 hingga 54 tahun yang mencatat 330.136 kasus. Sedangkan untuk kelompok usia di atas 54 tahun, jumlahnya lebih rendah dengan 43.032 kasus. Kelompok usia di bawah 19 tahun memiliki kontribusi terendah dengan hanya 7.619 kasus. Data yang disajikan pada gambar 1.4 bahwasanya dominasi pengguna *paylater* oleh generasi Z juga berpengaruh pada tingkat kredit macet > 90 hari yang juga didominasi oleh kelompok generasi Z yang kebanyakan belum memiliki pendapatan.



Gambar 1. 5 Pinjaman *Paylater* Tidak Lancar >90 Hari
 Sumber: www.ojk.go.id, data diolah 2024

Data pinjaman *paylater* tidak lancar oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dijelaskan pada gambar 1.4 bahwa pada tahun 2023 dapat dilihat dari segi kelompok usia, kelompok usia 19 hingga 34 tahun merupakan kelompok yang paling mendominasi, dengan jumlah kasus macet sebanyak 143.942. Diikuti oleh kelompok usia 35 hingga 54 tahun dengan 77.905 kasus, dan kelompok usia di atas 54 tahun dengan 9.963 kasus. Kelompok usia di bawah 19 tahun memiliki kontribusi terendah dengan hanya 1.523 kasus. Dapat dimaknai dari data yang disajikan pada gambar 1.4 bahwasanya dominasi pengguna *paylater* oleh generasi Z juga berpengaruh pada tingkat kredit macet lebih dari 90 hari yang juga didominasi oleh kelompok generasi Z dan jika dibandingkan dengan kredit macet 30-90 hari nilai kredit macet 90 hari lebih tinggi. Tabel 1.2 juga mendukung dan dapat menandakan bahwa *NPF* bisa dikatakan mendekati 5%.

Tabel 1. 2 Perbandingan Peminjam Tidak Lancar 2022-2023

Pinjaman Perseorangan Macet (> 90 hari)	2022	2023	GAP
Jumlah Rekening Penerima Pinjaman Aktif (entitas)	408.558	503.088	23%
<i>Outstanding</i> Pinjaman (miliar rupiah)	895	1.381	54%
Pinjaman Pada Rentang Usia 19-34 tahun	270.392	299.777	11%
Pinjaman Pada Rentang Usia 35-54 tahun	116.233	180.891	56%

Sumber: www.ojk.go.id, data diolah 2024

Berdasarkan data yang diberikan, pada tabel 1.2 terlihat bahwa jumlah rekening penerima pinjaman aktif mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2022 hingga 2023, naik sebesar 23%. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bahwa peningkatan ini tidak diikuti oleh pertumbuhan yang seimbang dalam pengelolaan pinjaman. *Outstanding* pinjaman juga menunjukkan peningkatan yang cukup besar, naik sebanyak 54% dari tahun 2022 ke 2023. Ini menandakan bahwa meskipun lebih banyak orang mengambil pinjaman, masih ada potensi risiko besar terkait kewajiban pembayaran pinjaman tersebut (OJK, 2024).

Data yang menunjukkan pinjaman yang macet (> 90 hari) memberikan gambaran yang cukup memprihatinkan, terutama pada segmen pinjaman aktif dengan rentang usia 35-54 tahun, di mana terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun 2022 ke 2023, mencapai 56%. Hal ini menandakan adanya masalah yang mungkin terkait dengan kemampuan para peminjam dalam membayar kewajiban

mereka (OJK, 2024) sehingga berdasarkan data yang dihimpun pada laman resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024 maka kesimpulannya, meskipun ada pertumbuhan dalam jumlah rekening penerima pinjaman aktif, namun pertumbuhan ini tidak sejalan dengan pengelolaan pinjaman yang baik, terutama terlihat dari peningkatan yang tajam dalam pinjaman yang macet. Tabel 1.3 berikut menunjukkan pentingnya untuk memperketat pengawasan dan evaluasi terhadap kelayakan peminjam serta kebijakan pengelolaan risiko yang lebih ketat agar dapat mengurangi risiko gagal bayar dan meminimalkan dampak negatif pada entitas pemberi pinjaman (www.sea.com).

Tabel 1. 3 Data Non-Performing Financing (NPF) Shopee

<i>Non-Performing Financing (NPF) Shopee Paylater 2023</i>			
No	Rasio Kinerja	31 Desember 2022	31 Desember 2023
1	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	5,77%	9,05%
2	NPF Gross	2,04%	1,77%
3	NPF Net	0,13%	0,16%

Sumber: www.sea.com, data diolah 2024

Dalam laporan keuangan Shopee Indonesia per Desember 2023, disajikan pada table 1.3, bahwa kondisi NPL Shopee mengalami penurunan secara *Year on Year (YoY)*, yaitu 2,03% (2022) menjadi 1,77% (2023). Namun disisi lain komponen Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) mengalami peningkatan yang signifikan secara *Year on Year (YoY)*, yaitu dari 5,77% menjadi 9,05% atau naik 4%. CKPN memiliki fungsi sebagai cadangan kerugian atas kemungkinan

kredit bermasalah dan wajib tercukupi. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang lebih tinggi yang mengharuskan bank atau pembiayaan menyisihkan pencadangan kerugian yang semakin besar. Berdasarkan sajian data, bisa diketahui bahwasannya Shopee sendiri mengalami *impairment* atau bisa dikatakan terjadi penurunan nilai wajar posisi kredit akibat bank atau pembiayaan berpotensi tidak menerima kewajiban pembayaran pokok dan bunga yang sudah jatuh tempo (www.blombergtech.com).

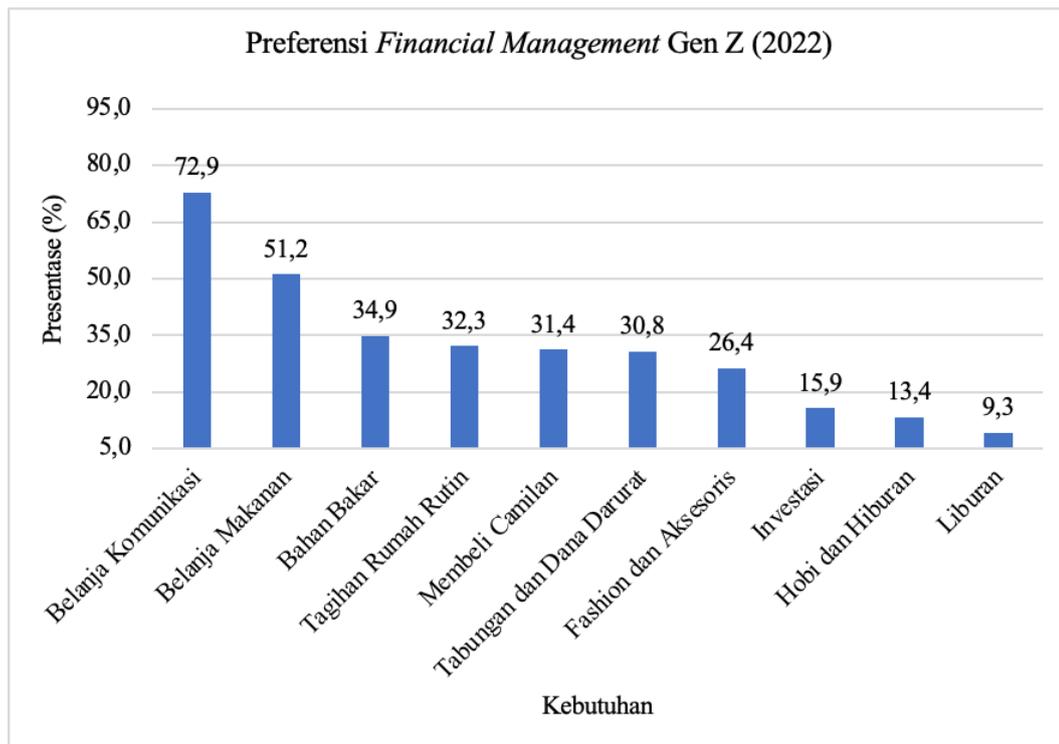
Sebagai respons terhadap masifnya penggunaan *paylater*, pentingnya menyediakan pendidikan efektifnya manajemen keuangan kepada generasi Z yang fungsinya adalah, menyiapkan tentang dampak jangka panjang dari keputusan berbelanja, dan memberikan panduan dalam mengelola keuangan dengan bijak. Perubahan perilaku keuangan (*Financial Behavior*) dalam Afriani et al. (2021) merupakan isu yang banyak dibicarakan dan dibahas pada zaman ini. Dalam penelitian Widi Asih et al. (2020) dijelaskan banyak terjadi perilaku yang tidak rasional sekarang ini dimana perilaku ini dapat diartikan bahwa individu tidak dapat melakukan perencanaan keuangan dan pengendalian keuangan dengan baik.

Fenomena menurut Nugroho et al. (2023) di atas yang telah dijelaskan sangat erat sekali hubungannya dengan perilaku manajemen keuangan seseorang karena mencerminkan suatu sikap atau kebiasaan individu dalam mengelola keuangannya berdasarkan pengetahuan mereka sendiri secara psikologis, pada akhirnya pengambilan keputusan dikatakan efektif, semua didasari oleh pemahaman individu. Perilaku manajemen keuangan menurut Muntahanah et al. (2021) tolak ukurnya adalah semakin tinggi pendapatan maka semakin bijak dalam

berperilaku terhadap penggunaan keuangan dibandingkan dengan seseorang yang berpenghasilan rendah.

Perilaku manajemen keuangan dijelaskan dalam Bhakti et al. (2023) juga dapat sebagai proses pengambilan keputusan keuangan dimana perilaku manajemen keuangan bertujuan sebagai penentuan, akuisisi, alokasi dan pemanfaatan sumber daya keuangan, dengan keseluruhan tujuan yang dimiliki dalam pemikiran. Ketika seseorang mampu mengontrol dan membelanjakan uangnya dengan baik maka menurut Tulie Fatim et al. (2024) orang tersebut dapat dikatakan telah menerapkan *Financial Management Behavior*, sedangkan dalam Nugroho et al. (2023) seseorang dirasa mampu membelanjakan uangnya dengan efektif seperti perencanaan anggaran, *saving*, kontrol belanjanya, investasi, tepat waktu saat membayar kewajiban adalah bentuk perilaku keuangannya. Tanggung jawab tersebut yang akhirnya menjadi kontrol untuk terhindar dari keinginan semata.

Generasi Z cenderung untk boros, tidak mudah menabung dan tidak memperdulikan kebutuhan investasi hari depan (kemenkeu.go.id). Akibatnya, generasi Z digadang-gadang akan menghadapi risiko finansial di masa mendatang akibat perilaku pengelolaan keuangan generasi Z yang tidak sehat, hal ini didukung dengan gambar 1.5 yang menunjukkan bahwa kurangnya perilaku *saving dan* investasi yang dilakukan oleh generasi Z.



Gambar 1. 6 Preferensi *financial management* generasi Z (2022)
 Sumber: www.insight.katadata.com, 2022

Menurut penelitian Putri & Andarini (2022) , Pola konsumtif generasi Z menjadi penyebab utama kurangnya *financial management behaviour*. Berdasarkan gambar 1.5 yang dihimpun dari riset yang dilakukan oleh survei katadata (2023), dijelaskan pada gambar menyatakan bahwa kemudahan *paylater* sangat mempengaruhi preferensi manajemen keuangan generasi Z. Dari survei yang sudah dilakukan, bisa dipastikan pengguna *paylater* di Indonesia didominasi untuk keinginan berbelanja komunikasi (72,9%), lalu diikuti oleh Belanja bahan makanan dan camilan (51,2%), *fashion* dan aksesoris (26,4%), selanjutnya untuk pemenuhan kebutuhan seperti tabungan dan dana darurat (30,8%) menempati posisi ke 6 sedangkan untuk preferensi kebutuhan investasi (15,9%) menempati posisi ke 8. Dapat dimaknai hanya 30% dari total responden yang sudah melakukan manajemen

keuangan berupa *saving*. Sebanyak 15% dari total responden yang sudah menyiapkan keuangannya untuk dilakukan investasi dalam berbagai instrumen pasar modal (www.katadata.com).

Dibalik kemudahannya, *paylater* dapat menjadi akibat tidak baik bagi generasi muda yang minim dengan literasi keuangan, karena dengan belum adanya literasi keuangan dalam *financial management behaviour*. Penelitian Putri & Andarini (2022) menyebutkan bahwa kontrol diri, sangat berhubungan erat dalam pengelolaan keuangan, hal tersebut membuat masyarakat untuk merencanakan tujuan keuangan, menyusun rencana keuangan, membuat keputusan keuangan dan mengelola keuangannya baik untuk meraih kesejahteraan. Penelitian Rahayu Ni Komang & Meitriana (2023) juga menyebutkan bahwasanya Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Kemudahan akses pada fitur Shopee *Paylater* menyebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia tidak memiliki kontrol keuangannya pada pengelolaan keuangannya, lebih memilih mementingkan gaya hidup atau pemenuhan kebutuhan tersier dan sekunder dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan primer.

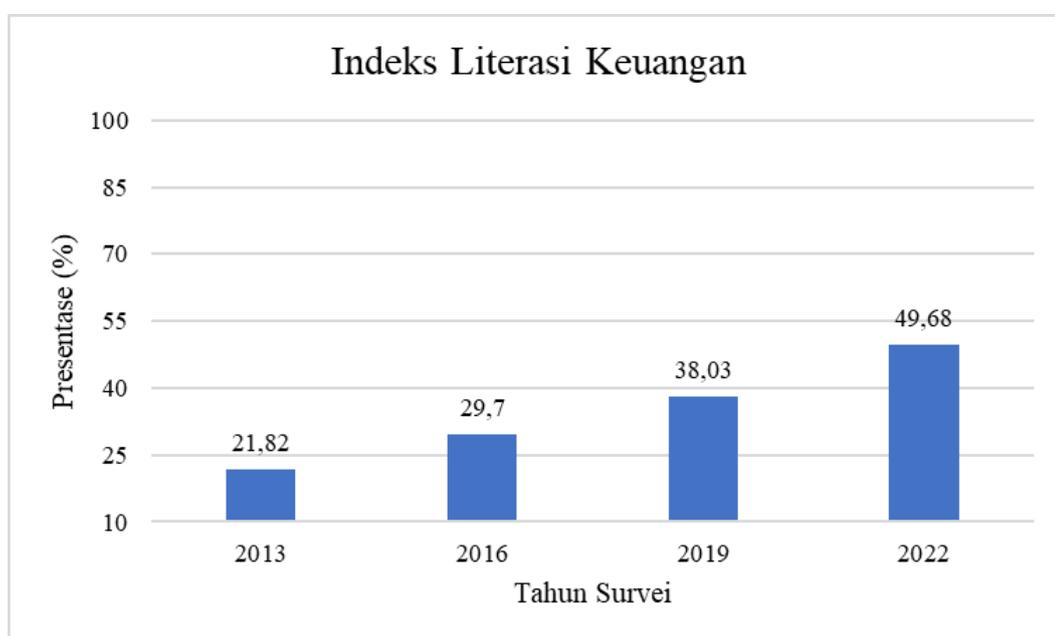
Kecilnya tingkat bunga yang ditawarkan oleh Shopee *Paylater* menyebabkan banyaknya generasi muda (responden) tidak pikir panjang untuk menggunakan layanan *paylater*. Tingkat literasi keuangan seseorang secara langsung mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola keuangan secara efektif. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan (Dewanti & Asandimitra, 2021). Pengambilan keputusan keuangan dapat

dipengaruhi psikologi sosial dimana mereka dapat mengontrol kejadian-kejadian yang mempengaruhi perilaku mereka dikenal sebagai *Locus of Control* dalam manajemen keuangan (Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019).

Financial Literacy adalah pengetahuan serta pemahaman mengenai konsep keuangan pribadi yang tujuannya mengembangkan kemampuan membuat keputusan yang efektif guna mengatur keuangan pribadi (Fadila et al., 2022). mengungkapkan bahwa literasi keuangan erat kaitannya dengan pengelolaan keuangan, dan semakin tinggi tingkat literasi keuangan maka pengelolaan keuangannya akan semakin baik. Literasi keuangan tidak terlepas dalam proses pengelolaan keuangan. Literasi keuangan bergantung terhadap pengelolaan keuangan, dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka akan semakin baik pula pengelolaan keuangannya. Literasi keuangan akan mempengaruhi bagaimana seseorang menabung, meminjam, berinvestasi dan mengelola keuangan (Mara Kesuma et al., 2024).

Literasi keuangan dipahami sebagai ukuran mengenai pemahaman konsep seseorang mengenai keuangan, serta penggambaran kepercayaan diri dalam pengelolaan keuangan secara individu untuk jangka pendek sampai jangka panjang melalui berbagai pertimbangan. Dalam penelitian Rahayu Ni Komang & Meitriana (2023) Literasi keuangan dimiliki oleh individu akan membantunya dalam mengambil tindakan serta keputusan dengan sangat waspada, sehingga keputusan yang diambil nantinya akan bermanfaat serta tidak menimbulkan kerugian untuk individu tersebut. Semakin tinggi pemahaman literasi keuangan seseorang, maka tindakan yang diambil untuk kemudian memutuskan pengelolaan keuangan mereka

semakin efektif dan efisien. Pengelolaan keuangan kurang baik, tidak membuat anggaran untuk pengeluaran sehari-hari, ataupun pola konsumsi serta gaya hidup yang boros sehingga terjadi kekurangan uang sehingga menyebabkan untuk berhutang Gunawan et al. (2020) menyatakan perilaku ini. Hal ini didukung dengan data gambar 1.6 bahwa pengetahuan serta keterampilan manajemen keuangan akan membuat perilaku pengambilan keputusan keuangan yang terkendali.



Gambar 1. 7 Indeks Literasi Keuangan 2013 - 2022
Sumber: www.ojk.go.id, data diolah 2024

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 dari OJK, literasi serta inklusi keuangan masyarakat Indonesia mengalami kenaikan. Dapat dilihat dari gambar 1.8 skor indeks literasi keuangan Indonesia pada 2022 sebesar 49,68%, naik dibanding 2019 yang hanya 38,03%. Namun indeks literasi keuangan tersebut tidak menunjukkan fakta sebaliknya karena nilai indeks literasi keuangan belum mencapai angka 50%, yang artinya, bisa kita maknai bahwa hanya

sebagian kecil masyarakat Indonesia yang sudah memiliki literasi keuangan (OJK, 2022).

Literasi menunjukkan pemahaman akan produk-produk jasa keuangan, sedangkan inklusifitas keuangan menunjukkan tingkat keterlibatan masyarakat dalam mengakses atau menggunakan produk-produk jasa keuangan, artinya bisa dikatakan bahwa sebagian masyarakat Indonesia sudah memiliki akses untuk mengakses produk atau fitur jasa keuangan, namun disisi lain masyarakat juga belum banyak memahami apa yang mereka akses dan gunakan pada produk jasa keuangan (www.cnbc.co.id). Data OJK 2024 menunjukkan juga bahwasannya banyak generasi Z saat ini yang sudah bisa mengakses fitur *paylater* namun belum memahami sepenuhnya mengenai *paylater*. Hal ini sangat penting dilakukan agar generasi muda saat ini dapat menentukan skala prioritas kebutuhan hidup dengan keinginan pribadi seseorang agar dia dapat mengontrol dirinya dari perilaku konsumtif (www.ojk.go.id).

Literasi keuangan dan *financial management behavior*, dapat melatih dan membentuk kontrol diri seseorang dalam mengelola keuangan dan sikap konsumtifnya. Untuk mengendalikan situasi, diperlukan literasi terkait manajemen keuangan bagi generasi muda (www.ui.ac.id). Disebutkan dalam *framework* dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) 2022*, ada tiga aspek dalam mengukur literasi keuangan, yaitu (*knowledge*) pengetahuan , (*behaviour*) tingkah laku , (*attitude*) dan sikap. Literasi keuangan akan membentuk perilaku generasi muda sehingga menekan rasa konsumtif saat berbelanja.

Penelitian yang dilakukan oleh Restiyanti & Yadiati (2024), Natan & Mahastanti (2022), Anggraini & Riyadi (2024), Jennifer & Widodoatmodjo (2023), Ratnawati et al. (2023), dan Maris et al. (2021), menunjukkan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap *Financial Management Behavior* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2024), menunjukkan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*.

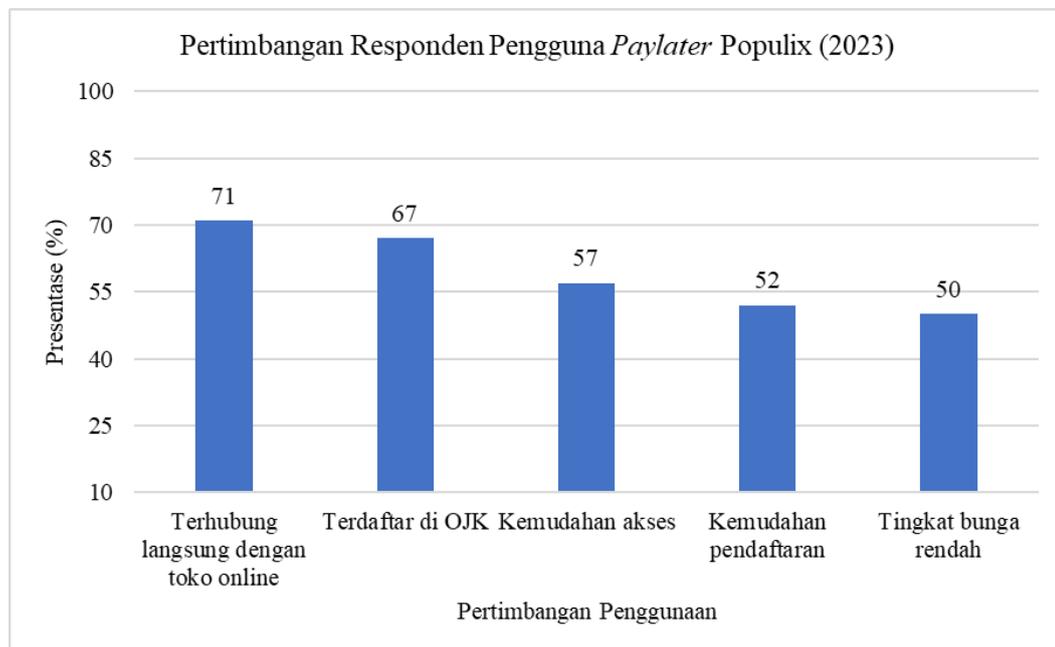
Variabel pengukur lainnya yaitu adalah *Locus of Control* yang merupakan derajat sejauh mana seseorang meyakini perilaku mereka dapat menyebabkan dampak nyata terhadap sesuatu yang akan terjadi pada mereka (Restiyanti & Yadiati, 2024). Beberapa orang memiliki kepercayaan bahwa jika mereka berusaha, bekerja keras mereka dapat meraih kesuksesan yang diinginkan. Mereka memiliki kepercayaan bahwa setiap kegagalan dapat disebabkan karena mereka kurang memiliki motivasi atau kemampuan. Beberapa orang lainnya memiliki kepercayaan bahwa takdir, kesempatan, keberuntungan serta perilaku orang lain yang dapat mempengaruhi mereka (Fadila et al., 2022).

Menurut Dewanti & Asandimitra (2021) *Locus of Control* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan pengendalian diri melalui pandangan peristiwa yang dialami dengan faktor pengendalian diri sebagai dasar dan skala prioritas pemilihan kebutuhan dalam melakukan sesuatu karena akan menentukan berhasil tidaknya. Penelitian ini berkaitan dengan sikap pengelolaan keuangan terhadap *Locus of Control* internal. Orang yang mempunyai *Locus of Control* internal selalu menghubungkan peristiwa yang dialaminya dengan faktor

internalnya sendiri Syaliha et al. (2022), sehingga mereka meyakini bahwa akibat dari sikapnya disebabkan oleh faktor internal dalam dirinya.

Locus of Control yang merupakan derajat sejauh mana seseorang meyakini perilaku mereka dapat menyebabkan dampak nyata terhadap sesuatu yang akan terjadi pada mereka (Restiyanti & Yadiati, 2024). Beberapa orang memiliki kepercayaan bahwa jika mereka berusaha, bekerja keras mereka dapat meraih kesuksesan yang diinginkan. Mereka memiliki kepercayaan bahwa peristiwa dalam hidupnya adalah hasil dari tindakannya sendiri. Beberapa orang lainnya memiliki kepercayaan bahwa takdir, kesempatan, keberuntungan serta perilaku orang lain yang dapat mempengaruhi mereka (Fadila et al., 2022).

Penelitian Rosyidah et al. (2022) menunjukkan kecilnya tingkat bunga yang ditawarkan oleh Shopee *Paylater* menyebabkan banyaknya generasi muda (responden) tidak pikir panjang untuk menggunakan layanan *paylater*. kontrol perilaku keuangan masyarakat terhadap penggunaan *paylater* sangat minim, karena tingkat bunga yang kecil dan serta orang yang belum berpenghasilan saja bisa menggunakan (*unbankable*) maka menyebabkan generasi muda saat ini tidak memiliki kontrol diri untuk mengatur keuangannya dan lebih merasa bisa melakukan pemenuhan kewajiban tanpa sadar bahwa kemampuan keuangannya belum terpenuhi. Sebanyak 21% responden merupakan pelajar yang belum memiliki penghasilan tetap namun sudah menggunakan fitur *paylater*. Hal ini didukung dengan data pada gambar 1.7 yang menunjukkan bahwsannya generasi Z belum dapat mengontrol pengeluaran dan memperbanyak pembelian barang-barang (Tulie Fatin et al., 2024).



Gambar 1. 8 Motif Penggunaan *Paylater* (2023)

Sumber: www.info.populix.co, 2023

Dapat dilihat pada gambar 1.7 bahwa fitur *paylater* memberikan kemudahan akses pembelian barang yang terhubung langsung dengan *marketplace* (71%). Inovasi pada bidang keuangan atau *financial technology (fintech)* di satu sisi melahirkan proses transaksi yang praktis (57%) serta terjamin OJK (67%). Sistem *paylater* yang sangat mudah diakses oleh generasi muda bahkan masyarakat yang belum berpendapatan pun masih bisa mengakses fitur *paylater* ini. Menurut penelitian Rahima & Cahyadi (2022) *paylater* ini juga bisa membuka akses bagi masyarakat dan generasi muda yang belum “*bankable*” atau belum siap menerima kredit. Banyak yang terjebak dalam jerat hutang *paylater* di Indonesia. Faktornya adalah pemahaman rendah soal risiko *paylater*. Mitigasi risiko gagal bayar yang lemah telah memicu fitur BNPL berujung menjadi jerat hutang yang melilit banyak kalangan generasi Z (www.cnbc.co.id).

Berdasarkan survei yang telah dilakukan maka masyarakat Indonesia masih mementingkan sifat konsumtif mereka dibandingkan dengan melakukan *saving* ataupun investasi. Fenomena ini sangat berhubungan dengan *Locus of Control* masyarakat terhadap perilaku manajemen keuangan generasi Z, karena penggunaan *paylater* erat kaitanya dengan sifat konsumtif dan tingkat bunga yang kecil ditambah orang yang belum berpenghasilan saja bisa menggunakan, maka menyebabkan generasi Z saat ini tidak memiliki kontrol diri untuk mengatur keuangannya dan lebih merasa bisa melakukan pemenuhan kewajiban tanpa sadar bahwa kemampuan keuangannya belum terpenuhi (www.katadata.com, 2023). Penelitian Zainudin et al. (2019) menjelaskan “*Buy Now, Pay Later*” dikatakan dapat memotivasi konsumen muda agar memilih menikmati momen dan melunasi hutang di masa.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Wulandari et al. (2022) menunjukkan masyarakat yang bijak dalam mengelola keuangannya (*financial management behaviour*) dan bisa melakukan kontrol keuangan (tidak *impulsive*) tentu saja akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam pengelolaan keuangannya. Dalam Putri & Andarini (2022) dijelaskan juga bahwa pola pikir tanpa mempertimbangkan perilaku manajemen keuangan hanya menunjukkan preferensi kepuasan instan oleh pengguna layanan *paylater* yang akhirnya akan menyalahgunakan *paylater* untuk kesenangan materialistis semata. Selanjutnya dijelaskan kembali dalam Putri & Andarini (2022) bahwasannya *paylater misuse* mengarah kepada *expense* berlebihan dan tanpa tanggung jawab tentunya menimbulkan hutang tersebut.

Locus of Control dalam manajemen keuangan, Penelitian telah menunjukkan bahwa individu dengan *locus of control* yang lebih kuat cenderung menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang lebih baik (Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh, Harianto & Isbanah (2021), Angga Ruhiat et al. (2023), Restiyanti & Yadiati (2024) dan Anggraini & Riyadi (2024), menunjukkan *Locus of Control* berpengaruh positif terhadap *Financial Management Behavior* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maris et al. (2021), menunjukkan *Locus of Control* tidak berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*.

Mengukur *Financial Management Behavior*, tentunya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya berdasarkan penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Restiyanti & Yadiati (2024) menggunakan variabel *Financial Literacy* dan *Locus of Control* guna mengukur pengaruhnya terhadap *Financial Management Behavior* yang akan dijelaskan secara rinci terkait hubungannya. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, ditambah dengan temuan perbedaan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku manajemen keuangan, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Pengaruh *Financial Literacy* dan *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior* Pengguna *Shopee Paylater* di Karesidenan Madiun**”.

B. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini ditetapkan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas serta keterbatasan waktu, materi dan biaya dalam melakukan

penelitian ini, sehingga diharapkan penelitian ini tetap sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Maka peneliti akan berfokus pada masalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya dengan meneliti variabel *Financial Literacy* dan *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior*
2. Objek penelitian terbatas pada lingkup generasi Z (rentang umur 15-27 tahun) pengguna Shopee *Paylater* di Karesidenan Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Management Behavior* generasi Z pengguna Shopee *Paylater* di Karesidenan Madiun?
2. Apakah terdapat pengaruh *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior* generasi Z pengguna Shopee *Paylater* di Karesidenan Madiun?
3. Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara *Financial Literacy* dan *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Management Behavior* generasi Z pengguna Shopee *Paylater* di Karesidenan Madiun.

2. Untuk menganalisis pengaruh *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior* generasi Z pengguna *Shopee Paylater* di Karesidenan Madiun.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara bersama-sama antara *Financial Literacy* dan *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior*.

E. Kegunaan Penelitian

Tentunya penelitian yang akan dikaji ini akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis dibidang keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dalam mengimplementasikan variabel *Financial Literacy* dan *Locus of Control* terhadap penelitian dibidang keuangan, yaitu meninjau pengaruhnya terhadap *Financial Management Behavior*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi generasi Z pengguna *Shopee Paylater* di Karesidenan Madiun dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan mereka melalui peranan variabel *Financial Literacy* dan *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior*, sehingga pengelolaan keuangan yang baik dilakukan akan menjadi lebih baik dan terhindar dari penyimpangan pembayaran